

BAB III

BIOGRAFI IMAM SYAFE'I DAN IMAM HANAFI

A. Biografi Imam Syafe'i

Imam Syafe'i ialah imam yang ketiga menurut susunan Tarikh kelahiran. Beliau adalah pendukung terhadap ilmu hadist dan pembaharu dalam agama (Mujadidi) dalam abad kedua Hijriyah.

Masa hidup Imam Syafe'i ialah semasa pemerintahan Abba-Siyyah. Masa ini adalah suatu masa permulaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah diketahui di masa ini juga penerjemahan kitab-kitab mulai banyak, ilmu falsafah juga dipindahkan, ilmu-ilmu juga disusun dan berbagai pahaman telah timbul dalam masyarakat Islam. Banyaklah peristiwa yang ada kaitannya dengan masyarakat berlaku dan bermacam-macam pula aliran pikir berkembang serta banyak pula pengacau.

Percobaan untuk membuat kekacauan dan kejahatan di kalangan umat teka berlaku, di masa ini juga timbul golongan Al-

Mutakallimin dan pengacau yang keluar dari agama. Perbedaan antara Ahlul-Hadist dan Ahlul-Nakli dengan aliran Ahlul-Ra'i mulia diketahui oleh orang banyak. Bidang perbincangan dan perdebatan antara keduanya semakin luas, tetapi Imam Syafe'i hampir sama dengan aliran yang pertama.

Kerajaan Islam mulai luas, dan berdirilah ibukota-ibukota yang besar yang terkenal sebagai gedung ilmu pengetahuan yang luas, seperti kota Baghdad, Basrah, Damsyik, Fusrat, Qurtubah, Qairawan dan lain-lain sebagainya.¹

1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafe'i

Imam Syafe'i dilahirkan di kota Ghazzah pada bulan Rajab tahun 150 Hijriyah (767 Masehi). Menurut suatu riwayat, pada tahun itu juga wafat Imam Abu Hanifah. Imam Syafe'i wafat di mesir pada tahun 204 Hijriyah (819 Masehi). Nama lengkap Imam Syafe'i adalah Abu Abdillah Muhammad Ibn Idris Ibn Abbas Ibn Syafe'i Ibn Saib Ibn 'Ubaid Ibn Yazid Ibn Hasyim Ibn Abd Al-Muththalib Ibn Abd Al-Manaf Ibn Qushay Al-Quraisyiy.

¹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, (Jakarta: AMZAH, 2008), Cet. 5, h. 139-141.

Abd. Al-Manaf Ibn Qushay kakek kesembilan dari Imam Syafe'i adalah Abd Manaf Ibn Qushay kakek keempat dari Nabi Muhammad SAW. Jadi nasab Imam Syafe'i bertemu dengan nasab Nabi Muhammad SAW pada Abd Manaf. Adapun nasab Imam Syafe'i bin Fathimah binti Abdullah Ibn Hasan Ibn Husen Ibn Ali Ibn Abi Thalib. Dengan demikian, maka Ibn Imam Syafe'i adalah cucu dari Sayyidina Ali Ibn Abu Thalib, menentu Nabi Muhammad SAW. Dan khalifah keempat yang terkenal. Dalam sejarah ditemukan, bahwa Saib Ibn Yazid, kakek Imam Syafe'i yang kelima adalah sahabat Nabi Muhammad SAW.

Ketika ayah dan ibu Imam Syafe'i pergi ke Syam dalam suatu urusan, lahirlah syafe'i di Qazah, atau Asqalan. Ketika ayahnya meninggal, ia masih kecil. Ketika baru berusia dua tahun, Syafe'i kecil dibawa ibunya ke Mekah. Ia dibesarkan ibunya dalam keadaan fakir.

Dalam asuhan ibunya ia dibekali pendidikan, sehingga pada umur 7 tahun sudah dapat menghafal Al-Qur'an. Ia mempelajari Al-Qur'an pada Ismail Ibn Qastantin, qari' kota

Mekah. Sebuah riwayat mengatakan, bahwa Syafe'i pernah hatam Al-Qur'an dalam bulan Ramadhan sebanyak 60 kali.²

2. Imam Syafe'i dalam Menuntut Ilmu

Dalam usia anak-anak Syafe'i oleh ibunya diserahkan kepada seorang guru yang khusus mengajarkan agama kepada anak-anak, apalagi yang diajarkan olehnya yakni Imam Syafe'i. Beliau adalah seorang yang dapat menguasai ilmu dengan mudah. Saat gurunya mengakhiri pengajaran dan meninggalkan tempat, Imam Syafe'i tampil mengajar teman-teman sebayanya. Mengetahui kemampuan Imam Syafe'i gurunya sangat terbantu disitulah beliau terus belajar hingga usia 7 tahun, sudah dapat menyelesaikan Al-Qur'an. Imam Syafi'i dapat menghafal Al-Quran dengan mudah, yaitu ketika beliau masih kecil dan beliau menghafal serta menulis hadist-hadist. Beliau sangat tekun mempelajari kaidah-kaidah dan nahwu bahasa Arab. Untuk tujuan itu beliau pernah mengembara ke kampung-kampung dan tinggal bersama puak(kabilah) "Huzail" lebih kurang sepuluh tahun, lantaran hendak mempelajari bahasa mereka dan juga adat

² Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 120-121.

istiadat mereka. Setelah itu oleh ibunya dimasukan kesebuah perguruan agama di Masjid Al-Haram untuk lebih menekuni dan lebih mendalami ilmu Tajwid dan Tilawatil Qur'an.

Pada usianya yang ke-20, beliau meninggalkan mekkah mempelajari ilmu Fiqh dari Imam Malik. Merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, beliau kemudian pergi ke Iraq, sekali lagi mempelajari Fiqh, dari murid Imam Abu Hanifah yang masih ada. Dalam perantauannya tersebut, beliau juga sempat mengunjungi Persia, dan beberapa tempat lain. Setelah wafat Imam Malik (179), beliau kemudian pergi ke Yaman, menetap dan mengajarkan ilmu disana, bersama Harun Al-Rasyid, yang telah mendengar tentang kehebatan beliau, kemudian meminta beliau untuk datang ke Baghdad. Imam Syafe'i memenuhi undangan tersebut. Sejak saat itu beliau dikenal secara lebih luas, dan banyak orang belajar padanya. Pada waktu itulah madzhab beliau mulai dikenal. Tak lama setelah itu, Imam Syafe'i kembali ke Mekkah dan mengajar rombongan jamaah Haji yang datang dari berbagai penjuru. Melalui mereka inilah, Madzhab Imam syafe'i menjadi tersebar luas ke penjuru dunia. Kesempurnaan

jiwa dan perilaku imam syafe'i tidak perlu diragukan lagi, sehingga beliau layak ditempatkan sebagai Suritauladan dan contoh dalam kesempurnaan jiwa, dan sebagai bintang yang bercahaya sangat terang, dan juga dapat dijadikan sebagai petunjuk jalan dalam kegelapan malam.³

Ilmu pengetahuan Imam Syafe'i yang terkenal di kala itu, ialah ilmu Tafsir Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu Fiqh, ilmu Lughat dan Kesusastraannya, ilmu Akhlak, ilmu Falak, ilmu Ushul, dan ilmu Tarikh. Beliau terkenal sebagai seorang pengarang yang ulung, terutama tentang sya'ir dan sajak. Pada tanggal 28 bulan Syawal tahun 198 Hijriyah sampailah Imam Syafe'i di Mesir bersama Wali Negeri Mesir yang baru, 'Abbas bin Musa. Sesampai beliau di Mesir, pada mulanya diminta oleh 'Abbas bin Musa supaya bertempat tinggal di Istana Wali Negeri, tetapi permintaan ini ditolaknyaa dengan baik-baik, karena sebagai seorang Ahli Hukum dan pemuka umat Islam tidak baik bertempat tinggal di Istana bersama Wali Negeri. Beliau merasa lebih baik bertempat tinggal di rumah salah seorang familinya

³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Ilmu dan Ulama*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 349.

atau salah seorang kawannya dan atau tempat salah seorang alim disana. Kala itu beliau menginap dirumah salah seorang familinya dari Bani Al-Azad. Kemudian pada hari esoknya beliau datang ke rumah Imam ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakam, yang selanjutnya pun bertempat di rumah itu juga imam Syafe’i menetap di Mesir hampir enam tahun lamanya.

Oleh sebab itu Imam ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakam merasa berhutang budi kepada Imam Syafe’i ketika di Madinah, karena ia pernah menuliskan kitab Al-Muwatta’ Imam Malik yang didiktekan oleh Imam Syafe’i, maka di kala itu berusaha ia membalas budi kepada Imam Syafe’i. Dalam pertemuannya yang pertama kali sesudah menyampaikan salam kepada imam Syafe’i, lalu dijawabnya salam pula, lalu berjabat tangan, maka ketika itu pula ia menyampaikan hadiah kepada Imam Syafe’i sebesar 4.000 Dinar dari orang-orang terkemuka dan pedagang-pedagang di Mesir, Imam Syafe’i di kala itu menyampaikan banyak terima kasih kepadanya, dan kepada segenap penduduk di Mesir atas kemurahan mereka yang telah disampaikan kepada beliau. Pada mulanya Imam Syafe’i memberi pengajaran secara

luas tentang hukum-hukum keagamaan kepada para ulama Islam di Mesir, dan tempat tinggal beliau di rumah Imam ‘Abdullah bin ‘Abdul Hakam. Dalam pada itu di Mesir ada dua orang ulama yang kurang suka terhadap pendirian Imam Syafe’i, tetapi di kala itu beliau tetap tegak mengembangkan pendiriannya yang telah dipandangya dalam kebenaran, dan sewaktu-waktu siap sedia untuk menunjukkan kebenaran pendiriannya kepada siapapun. Dengan demikian maka akhirnya pendirian beliau bertambah hari bertambah populer serta diakui kebenarannya.

Selanjutnya, setelah imam Syafe’i bertempat tinggal di Mesir, banyaklah mendapat pemandangan-pemandangan baru, pengalaman-pengalaman baru dan mengetahui adat istiadat bangsa Mesir serta cara-cara pergaulan mereka, yang selamanya belum pernah diketahuinya, baik ketika di Hijaz maupun ketika di Baghdad. Berhubungan dengan itu, pendapat dan pandangan beliau tentang soal-soal hukum yang mengenai mu’amalah dan kemasyarakatan agak berubahlah cara mengupasnya, cara mem bahasny a dan berubah pula cara memutuskan hukumnya, sepanjang Ijtihad beliau di kala itu. Tindakan Imam Syafe’i yang

sebaik dan seluas itu dalam soal-soal keagamaan yang berkenaan dengan kemasyarakatan semata-mata.

Tetapi di kala itu ada juga diantara para ulama yang berpendirian sempit dan berpandangan pendek serta berpikiran dangkal sama mencela dan tidak menyetujuinya. Mereka yang bercorak demikian tadi, tidaklah diacuhkan oleh beliau. Bahkan di kala itu sewaktu-waktu beliau memberikan pengajaran kepada para muridnya, dengan tegas senantiasa memberikan tuntunan untuk mereka berpikir dalam soal-soal baru yang bertalian dengan muamalah dan kemasyarakatan. Antara lain beliau pernah berkata yang artinya: “Apabila aku menerangkan kepadamu dengan suatu dalil (alasan), yang akal pikiranmu tidak dapat menerimanya, maka janganlah kamu menerimanya, karena akal pikiran itu memang sangat berhajat untuk menerima kebenaran.” Demikianlah pengajaran Imam Syafe’i kepada para muridnya pada waktu tinggal di Mesir. Dengan demikian makin terkenallah pengajaran beliau di segala lapisan masyarakat di Mesir pada masa itu.⁴

⁴ Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Madzhab*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), Cet. 11, h. 122-124.

3. Guru-guru (Syekh-syekh) Imam Syafe'i

Guru-guru Imam Syafe'i yang pertama ialah Muslim Khalid Az-Zinji dan lain-lainnya dari imam-imam Mekah. Ketika umur beliau 13 tahun beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal dunia. Dan masih banyak lagi guru-gurunya yang lain dari kampung-kampung atau kota-kota yang besar yang dikunjunginya.

Di antara guru-gurunya, di Mekah ialah, Muslim bin Khalid Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin SI-Kudah, Daud bin Abdur Rahman Al-Attar dan Abdul Hamid bin Abdul Aziz bin Abi Daud. Sementara di Madinah, ialah Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad Al-Ansari, Abdul Aziz bin Muhammad Ad-Dawardi, Ibrahim bin Yahya Al-Usami, Muhammad Said bin Fudaik dan Abdullah bin Nafi' As-Saigh. Di Yaman yakni, Matraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf Kadhi bagi kota San'a, Umar bin Abi Maslamah, dan Al-Laith bin Saad. Di Irak yakni, Muhammad bin Al-Hasan, Waki' bin Al-Jarrah Al-Kufi, Abu Usamah Hamad bin

Usamah Al-Kufi, Ismail bin Attiah Al-Basri dan Abdul Wahab bin Abdul Majid Al-Basri.

Menurut apa yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam Syafe'i adalah sangat banyak, di antaranya mereka yang mengutamakan tentang hadist dan ada juga mengutamakan tentang pikiran (Ar-Ra'yi) Di antaranya pula ada dari orang Mu'tszilsh bahan ada juga dari orang Syi'ah dan setengah dari mereka adalah dari mazhab Imam Syafe'i dan seterusnya. Keadaan gurunya yang berlainan dapat membantu beliau dalam meluaskan bidang ilmu fiqih, juga menambah banyaknya ilmu-ilmu yang dipelajari serta meninggikan ilmu pengetahuannya. Di baghdad Imam Syafe'i mempelajari ilmu hadist dan ilmu akal yaitu dari gurunya Muhammad bin Al-Hasan. beliau menulis ilmu-ilmu yang diterima daripadanya pada keseluruhannya. Beliau sangat menghormati gurunya, dan begitu juga gurunya menghormatinya. Imam Syafe'i menghormati majlis-majlis gurunya lebih dari majlis-majlis raja-raja. Beliau tidak pernah meninggalkan majlis-majlis pelajaran yang diadakan oleh gurunya. Oleh karena itu membesarkan dan menghormati

gurunya beliau tidak pernah berbincang-bincang dengan gurunya kecuali setelah beliau mendapatkan izin dari gurunya. Apabila gurunya meninggalkan majlis pelajaran beliau terus mempertahankan kedudukan ilmu fiqih orang-orang Madinah.

Pada suatu ketika gurunya mengizinkan beliau beliau berbincang-bincang dengannya beliau telah menang dalam perbincangan tersebut. Imam Syafe'i menganggap dirinya sebagai alim dalam ilmu fiqih dari madinah, dan juga sebagai seorang sahabat dari Malik bin Anas.

Tidak beberapa lama kemudian, pribadi Imam Syafe'i mulai berubah dan lebih tinggi, yaitu setelah ilmunya telah banyak dan tinggi. Beliau mulai memberikan pendapat-pendapatnya yang tersendiri. Kadangkala pendapatnya berlawanan dengan pendapat gurunya. Imam Syafe'i berpendapat bahwa sebagian dari orang banyak telah melampaui memuliakan Imam Malik, di Andalusia terdapat sebuah kopiah kepunyaan Imam Malik, kopiah tersebut dimuliakan untuk mengambil berkat. Apabila dikatakan bahwa Raulullah pernah bersabda, mereka menjawab: Malik berkata. Oleh yang demikian Imam

Syafe'i pernah berkata: Malik adalah seorang manusia biasa yang mungkin melakukan kebenaran dan mungkin pula melakukan kekhilafan, oleh karena itu beliau mulai mengkritik Malik. Untuk tujuan yang demikian beliau menulis sebuah kitab yang diberi nama "Khilaf Malik". Imam Syafe'i menegaskan dalam kitabnya bahwa tidak ada pemikiran jika ada hadits, kitab tersebut disembunyikan selama satu tahun sebagai penghormatan terhadap gurunya. Kemudian disebarakan kepada seluruh manusia.

Langkah tersebut di atas adalah bertujuan untuk kebaikan agama, tidak sekali-kali bertujuan untuk mendapatkan kemasyhuran dengan taraf gurunya. Buktinya, beliau tidak sekali-kali menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan Imam Malik melainkan dengan katanya "Al-Ustaz".

Imam Syafi'i bukan saja mengkritik pendapat-pendapat gurunya (Imam Malik), tetapi beliau juga pernah mengkritik pendapat Abu Hanifah dan Al-Auza'i, oleh karena itu beliau sering menemui kesulitan. Oleh karena itu Imam Syafe'i sering mempelajari kitab-kitab yang disusun oleh Muhammad bin Al-Hasan juga ilmu fiqh dari gurunya dari penduduk Irak serta

mengadakan perbincangan ilmiah fiqih orang-orang Madinah dengan ilmu fiqih orang-orang Irak atau dengan kata lain, antara ilmu fiqih yang banyak berdasarkan kepada penyusaian dengan akal.

Keadaan tersebut di atas menunjang beliau untuk membentuk prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah hukum, oleh karena itu beliau terkenal di kalangan orang banyak dan tarafnya tinggi sebagaimana yang telah diketahui.⁵

4. Murid atau Pengikut-pengikut Imam Syafe'i

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa guru-guru Imam Syafi'i amatlah banyak maka tidak kurang pula penuntut atau murid-muridnya. Di antara murid-muridnya:

Di Mekah: Abu Bakar Al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad Al-Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi Al-Jarud. Di Baghdad: Al-Hasan As-Sabah Az-Za'farani, AL-Husin bin Ali Al-Karabisi, Abu Thur Al-Kulbi dan Ahmad bin Muhammad Al-Asy'ari Al-Basri. Di Mesir: Hurmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya Al-Buwatiri, Ismail bin Yahya Al-

⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, ..., h. 149-151.

Mizani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Ajizi.

Di antara para muridnya yang termasyhur sekali ialah Ahmad bin Hambal yang nama beliau telah memberi jawaban kepada pertanyaan tentang Imam Syafi'i dengan berkata: Allah Ta'ala telah memberi kesenangan dan kemudahan kepada kami melalui Imam Syafe'i. Kami telah menyalin kitab-kitab mereka tetapi apabila Imam Syafe'i datang kami belajar kepadanya, kami dapati bahwa Imam Syafe'i lebih alim dari orang-orang lain. Kami senantiasa mengikuti Imam Syafe'i malam dan siang. Apa yang kami dapati darinya adalah kesemuanya baik, mudah-mudahan Allah melimpahkan rahmatnya atas beliau.

Imam Ahmad bin Hambal adalah di antara mereka yang paling banyak menghadiri majlis pelajaran Imam Syafe'i sehingga Az-Za'farani berkata: Pada tiap-tiap kali aku menghaidiri majlis Imam Syafe'i maka aku dapati Ahmad bin Hambal selalu bersama di majlis tersebut. Ahmad bin Hambal sangat menghormati serta membesarkan gurunya Syafe'i. Pada suatu hari Imam Syafi'i menunggang seekor keledai. Ahmad bin

Hambal turut berjalan di sampingnya untuk bertanya dan bercakap-cakap. Ketika Yahya bin Mu'in mengetahui hal ini terus beliau mencela Ahmad bin Hambal. Ahmad bin Hambal berkata kepadanya: jika engkau berada bersama di sebelah yang satu lagi tentulah yang lebih baik bagimu. Ahmad bin Hambal berkata lagi: Apabila Syafe'i kembali dari kota San'a kami menyambutnya dengan hamparan putih.

Imam Syafe'i mengajar di masjid Al-Haram di Mekah pada musim haji dan lain-lain. Banyak orang yang datang mendengar syarahannya dan disinilah Ahmad bin Hambal menemuinya, dan belajar dengannya. Sebagai dalil dalam pertemuannya tersebut, pada suatu masa Ishak bin Rahuwaih berada di majlis Sufyan bin Uyainah untuk menyalin darinya hadist-hadist Amru bin Dinar, tiba-tiba Ahmad bin Hambal datang kepadanya dan berkata: Bangunlah wahai Aba Ya'akub supaya aku perkenalkan kepadamu seorang lelaki yang belum pernah engkau lihat orang yang sebandingnya. Ishak bangun dan mengikutinya menuju ke kawasan telaga Zampzam, tiba-tiba kelihatan di sana seorang lelaki yang berpakaian putih, mukanya

hitam kemerahan dari beliau seorang yang berakal waras, dan beliau ialah Imam Syafe'i, aku meminta Ishak duduk berdekatan dengannya. Ahmad bin Hambal berkata kepada Syafe'i : wahai Abu Abdullah ini adalah Ishak bin Rahuwaih "Al-Hanzali".

Imam Syafi'i pun mengelu-elukan Ishak. Kemudian Ishak bercakap-cakap tentang ilmu dan hukum-hukum. Beliau tercengang dengan kekuatan ingatan Imam Syafe'i. Imam Ahmad berkata kepada Ishak : wahai Aba Yakub contohilah orang ini karena aku belum pernah temui seorang manusia yang alim selainnya. Ketinggian pribadi (Syakhsiyyah) Imam Syafe'i serta kebaikannya yang luar biasa kelihatan nampak dengan terang sekali sewaktu beliau mengajar dan memberi syarhan-syarahan di masjid Mekah. Beliau tinggal di Mekah kurang lebih sembilan tahun. Di samping mengajar beliau mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Al-Qur'an, Hadist-Hadist, Ijtihad, asal usul pengambilan hukum dan kaidah-kaidah umum dalam bidang ilmu fiqih. Pada tahun 195 Hijriyah Imam Syafe'i kembali ke Baghdad setelah bintangnya menerangi seluruh ufuk bidang ilmu fiqih. Lantaran itu banyak para ulama dan orang-orang bijak-pandai,

juga ahli pikir datang menemuinya. Di masa itulah beliau mulai menyusun kitabnya “Ar-Risalah” yang dimuatkan di dalamnya beberapa prinsip dalam ilmu usul fiqih.

Diceritakan bahwa di antara sebab Imam Syafi’i menyusun kitabnya Ar-Risalah, ialah karena menerima tuntutan dari Abdur Rahman bin Al-Mahdi. Khalifah Abdur Rahman sangat takjub dengan kitab itu katanya : aku tidak menyangka bahwa Allah menjadikan orang lain sepertinya (sangat alim). Imam Syafi’i mengulangi penyusunan kitabnya Ar-Risalah ketika beliau mengembara ke negeri Mesir, yaitu pada tahun 199 Hijriyah, sementara yang lain pula mengatakan pada tahun 200. Imam An-Nawawi memberikan kedua pendapat tersebut serta beliau menyatukan antara kedua-duanya dengan kata, bahwa beliau mengembara pada akhir tahun 199 yang berarti pada permulaan tahun 200 Hijriyah. Dikatakan juga bahwa sebab kepergiannya ke Mesir ialah karena pada masa itu terdapat di Baghdad kabilah-kabilah dari kebangsaan Persi telah mengatasi pro-kebangsaan Arab, dan telah kita ketahui bahwa Imam Syafe’i adalah keturunan Arab Quraisy. Dan sebab yang lain pula ialah

karena tersebarnya ilmu falsafah yang mendapat dukungan dari khalifah Al-ma'mun.

Imam Syafe'i adalah seorang alim dalam ilmu fiqh dan beliau sangat menghormatinya. Khalifah Al-Ma'mun menawarkan supaya beliau menjadi kadli, tetapi beliau tidak menerima, oleh sebab itu kedudukannya tidak tentram dan selalu menemui kesulitan. Di antara sebab lain pula ialah bahwa Al-Abbas bin Abdullah pemerintah Mesir dari keturunan Arab Quraisy dan Hasyim menjemput Imam Syafe'i datang ke Mesir, oleh sebab itu beliau menerimanya. Imam Syafe'i tinggal di Mesir selama 40 tahun lebih. Sewaktu di Mesir beliau menyusun beberapa buah kitab, namanya sangat terkenal di masa itu. Banyak orang-orang dari Negeri Syam, Yaman dan Irak datang belajar dengannya. Di Mesir juga Imam Syafe'i mengembangkan Mazhabnya yang baru di sebabkan keadaan dan juga adat istiadat yang berlainan. Semua hukum-hukum disebutkan di dalam kitabnya yang bernama "Al-Um".

Di samping mengajar ilmu fiqh Imam Syafe'i banyak juga mengajarkan ilmu-ilmu yang lain, ini menunjukkan keluasan

ilmunya serta menunjukkan keluasan ilmu sertamenunjukkan juga betapa banyaknya bidang ilmu yang dipelajari oleh murid-muridnya. Hal ini lebih terang dan nyata kepada kita ketika Ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: Imam Syafi'i mengadakan majlis pelajarannya setelah selesai shalat subuh, kemudian datanglah orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an, apabila matahari sudah naik mereka itu pun pulang, kemudian datang pula ahli hadist bertanya tentang maksud-maksud hadist, apabila matahari telah tinggi mereka itu pun pulang dan majlis itu dijadikan untuk bermusyawarah atau mengulang pelajaran dan apabila matahari lebih tinggi mereka itu pun berpisah, kemudian datang pula ahli-ahli Bahasa ahli Timbangan, ahli-ahli Nahwu, dan Syair, mereka belajar sampai pertengahan hari. Ini berarti bahwa Imam Syafi'i mengajar kurang lebih 6 jam dengan tidak berhenti. Beliau mengajar dari satu ilmu ke ilmu yang lain dari mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain, beliau tidak meninggalkan majlis pelajarannya. Satu kumpulan pulang dari satu kumpulan yang lain datang, sehingga hampir waktu Zuhur.⁶

⁶ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam*

5. Kitab-kitab Imam Syafe'i

Imam Syafe'i banyak menyusun dan mengarang kitab-kitab. Menurut setengah ahli sejarah bahwa beliau menyusun 13 buah kitab dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu seperti ilmu Fiqih, Tafsir, ilmu Usul, dan Sastra (Al-Adab) dan lain-lain. Dalam jilid keempat belas dari kitab "Mu'jam Al-Udaba". Yakut menerangkan berpuluhan nama kitab yang dikarang oleh Imam Syafe'i, jika kita perhatikan dengan baik bahwa kitab yang disebutkan itu bukanlah sebagaimana kitab yang kita maksudkan pada hari ini, tetapi hanya beberapa bab hukum fiqih, kebanyakan bab ini telah dimasukkan ke dalam kitabnya "Al-Um". Di antar kitab Imam Syafe'i juga ialah "Ar-Risalah" yang mana membicarakan tentang ilmu usul fiqih. Beliau menyusun kitab Ar-Risalah sebagai perimaan atas permintaan Abdur Rahman bin Al-Mahdi, beliau adalah sebagai imam dalam ahli hadist pada masa itu. Manusia pada umumnya telah menyambut dengan baik kitab Ar-Risalah, pendapat mereka terhadap kitab tersebut adalah bermacam-macam.

Abdur Rahman bin Al-Mahdi dan Said-Al-Khattab memandang tinggi terhadap kitab Ar-Risalah, seterusnya mereka-mereka yang ada pada masa itu dan setelahnya. Al-Mizani berkata, walaupun beliau nampaknya keterlalaan : Aku membaca Ar-Risalah sebanyak lima ratus kali, “setiap kali aku baca aku dapati hukum yang baru” beliau berkata lagi: Aku menatap kitab Ar-Risalah sejak lima puluh tahun lalu pada tiap-tiap kali aku membacanya aku dapat suatu perkara yang baru. Di antara kitab karangan Imam Syafe’i juga ialah kitab “Al-Um”. Al-Um adalah sebuah kitab yang luas dan tinggi dalam ilmu fiqh. Sebagian pengkaji sejarah menafikan kitab Al-Um dikaran oleh Imam Syafe’i. Mereka berpendapat kitab Al-Um adalah kitab yang dikarang oleh Abi Yakub Al-Buaiti. Sebagai dalilnya bahwa abi Talib Al-Makki pernah menyebut dalam kitabnya “Kutul-Kulub”, suatu ibarat yang mengatakan kitab Al-Um adalah dari Al-Buaiti. Beliau menyusun kitab Al-Um yang dikatakan pada masa sekarang dari Ar-Rabi bin Sulaiman dan kitab yang terkenal dengan namanya, sebenarnya ia adalah himpunan dari Al-Buaiti tetapi beliau tidak menyebutkan namanya di dalamnya dan

diserahkan kitab itu kepada Ar-Rabi. Ar-Rabi menambah dan menyiarkan kepada manusia oleh karena itu manusia mengetahui dan mendengarnya dari Ar-Rabi.

Tetapi patut diingatkan bahwa kita “Kutul-Kulub” tidak boleh mempercayai tentang periwayatan hadist-hadist lebih-lebih lagi akbar. Sesungguhnya semua riwayat-riwayat mengatakan kitab Al-Um adalah karangan Imam Syafe’i. Boleh jadi yang dimaksudkan dengan perkataan “Sanaffa” dalam ibarat kitab “Kutul-Kulub” ialah bahwa Al-Buaiti menghimpun atau menyusun bagian-bagian kitab itu bukanlah berarti beliau menerangkannya. Semasa di Irak Imam Syafe’i menyusun kitabnya yang lama yang dibenri nama “Al-Hujjah”. Pengesahan atau penetapan tentang ini telah diceritakan oleh empat orang dari para ulama yang terbesar, mereka itu ialah, Ahmad bin Hambal, Ibnu Ath-Tsaur, Az-Za’faran dan Al-Karabisi. Di antar kitab Imam Syafe’i yang lain juga ialah Al-Wasaya Al-Kabirah, Ikhtilaf Ahlil Irak, Wasiyyatis Syafe’i, Jami’ Al-Ilm, Ibtal AL-Istihsan, Jami’ Al-Mizani Al-Kabir, Jami’ Al-Mizani As-Saghir, Al-Amali, Muktasar Ar-Rabi wal Bueaiti, Al-Imla dan lain-lain. Imam

Syafe'i menyusun sebagian dari kitab-kitabnya atau pun beliau menuliskannya sendiri dan direncanakan sebagian yang lain.⁷

6. Kata-kata Hikmat dan Nasihat-nasihat Imam Syafe'i

Imam syafe'i adalah seorang yang alim dibidang ilmu fiqih, beliau juga terkenal sebagai sarjana dalam sastra dalam bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang lain. Beliau juga seorang yang bijaksana yang dapat memberikan penjelasan dengan tinggi serta padat. Nasihat dan kata-kata yang dikeluarkannya adalah mendapat sambutan dari orang banyak serta mereka mengikutinya. Di antara kata-kata dan nasihat Imam Syafe'i adalah seperti di bawah ini:

- a) Belajarlah ilmu fiqih sebelum kamu menjadi pemimpin jika kamu menjadi pemimpin maka tidak ada lagi jalan keluar untuk belajar.
- b) Bukan rekan atau saudara mereka yang engkau ajak berbincang dengannya.
- c) Menuntut ilmu lebih baik dari pada shalat sunat.

⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 160-162.

- d) Keridlaan manusia adalah suatu tuntutan yang tidak terhingga baiknya, aku yang berkata yang demikian adalah semata-mata untuk memberi nasihat, bukankah yang terselamat dari manusia itu adalah suatu jalan, ,aka hendaklah engkau lakukan apa yang berguna kepada dirimu jalankan perkara itu lebih dahulu dan tinggalkanlah manusia dengan keadaannya.
- e) Siapa benar dalam persaudaraan dengan sahabatnya diterima alasan-alasan, ditutup kekurangan dan diampuni kehinaannya.
- f) Siapa senang kepada dunia maka hendaklah ia mencari ilmu dan barang siapa berkehendak kepada akhirat, juga hendaklah ia mencari ilmu.
- g) Seseorang tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu melainkan ia menuntut semasa dalam kemiskinan, sesungguhnya aku pernah meminta tetapi sukar mendapatkannya.
- h) Barangsiapa menuntu ilmu hendaklah ia mendalaminya, tabpanya kehalusan ilmu akan hilang.

- i) Perhiasan ulama ialah petunjuk (At-Taufik) dan pakaiannya ialah baik ahlaknya sementara kecantikan mereka ialah jiwa mulia.
- j) Kemiskinan ulama ialah kemiskinan ikhtiar, dan jika kemiskinan orang jahil ialah kemiskinan kesusahan.
- k) Barang siapa yang mulia tanpa takwa ia bukan orang yang mulia.
- l) Barangsiapa yang tama'/loba kepada dunia dia akan menjadi hamba pada ahli dunia.
- m) Politik memimpin manusia lebih sukar dari politik untuk memimpin bintang.
- n) Jika ku daoati air minum yang sejuk mengurangkan muruah tentu aku tidak meminumnya.
- o) Orang menjaga muruah senantiasa dalam perjuangan.
- p) Barangsiapa berbuat baik kepadamu ia mempercayakan padamu dan siapa menjauhi engkau ia melepaskanmu.
- q) Barangsiapa memburuk-burukan untukmu ia akan memburuk-burukmu, siapa yang menyukaimu maka ia

akan mengatakan sesuatu perkara yang bukan berada padamu dan siapa yang tidak menyukaimu maka ia juga akan mengatakan pada dirimu.

- r) Barangsiapa menasihati saudaranya dengan sembunyi sesungguhnya ia menasihati dan menimbangny, dan siapa yang menasihati saudaranya terang-terangan, maka sesungguhnya ia memalikan dan mencelanya.
- s) Manusia yang paling tinggi derajatnya ialah mereka yang tidak melihat derajatnya, begitu juga semulia-mulia manusia ialah mereka yang tidak melihat kemuliannya.
- t) Pertolongan adalah penyucian keajaiban.
- u) Berseronok dengan menuruti manusia adalah mengajak teman yang tidak baik, menjauhkan dari mereka mengajak kepada perseteruan, oleh karena itu hendaklah dipertimbangkan dulu di antara keduanya.
- v) Persahabatan dengan orang yang tidak takut kepada keajaiban mendapat malu di hari akhirat.

- w) Engkau dijadikan oleh Allah dengan bebas, maka hendaklah engkau hidup bebas sebagaimana engkau dijadikan
- x) Aku tidak memuliakan seseorang lebih dari derajatnya, karena derajat ku menjadi hina dengan sebab aku melebih-lebihkan karena memuliakannya.
- y) Siapa memegang jabatan kadhi sedang ia tidak dikehendaki adalah seorang pencuri.
- z) Barangsiapa yang mendengar dengan telinga ia seorang pencerita dan siapa mendengar dengan hatinya ia adalah orang sadar dan siapa yang memberi nasihat dengan perbuatan ia adalah seorang penunjuk.
- aa) Apabila engkau tersalah membuat sesuatu kebaikan kepada orang yang bertakwa kepada Allah maka hendaklah engkau berbuat baik kepada orang yang menjauhkan keburukan.⁸

⁸ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 162-164.

7. Sifat dan Kepribadian Imam Syafe'i

Imam Syafe'i adalah seorang yang cakap rupa parasnya, badannya tinggi serta tengkuknya jenjang. Warna kulitnya hitam kemerahan, suaranya merdu dan baik manusia menangis tatkala mendengar pembacaan ayat Al-Qur'an darinya, Imam Syafe'i tidak melampaui batas membelanjakan uang untuk pakaian, beliau memakai sebentuk cincin yang bertuliskan :

كُفِيَ بِاللَّهِ ثِقَةً لِمُحَمَّدٍ بْنِ إِدْرِيسَ

Artinya : *“Kepada Allah saja aku berserah, hak milik Muhammad bin Idris”*.

Imam Syafe'i seorang yang mengetahui tentang ilmu kedokteran dan seorang yang mahir memanah serta cakap menunggang kuda. Imam Syafe'i adalah seorang yang cakap pemikirannya, kuat ingatannya serta luas wawasannya dan pikirannya. Sehingga Basyrul-Muraisi berkata: Orang lelaki ini akalnya menyerupai sebagian akalnya para ahli dunia. Beliau suka kepada pembahasan dalam perkara pokok lebih dari perkara cabang atau perkara yang kecil-kecil. Imam Syafe'i seorang yang sangat fasih lidahnya, luas penerangan serta kuat imannya, beliau

juga seorang bijak dalam syarahan sehingga Ibnu Rahuwith berkata: jJika berdusta itu ahli pidato (khatib) bagi ulama-ulama. Imam Syafe'i juga seorang yang sangat luas wawasannya serta sangat mengetahui rahasia jiwa-jiwa. Di antara ahlak dan budi pekerti Imam Syafe'i ialah menjaga muruah, sehingga Yahya bin Mu'ien berkata: Jika berdusta harus tentulah Imam Syafe'i menahan dari berdusta karena menjaga muruah. Imam Syafe'i pernah berkata: jika ku dapati meminum air sejuk itu menjatuhkan muruah tentu aku tidak meminumnya.

Dintara ahlaknya juga ialah lembut dan murah hati. Pada suatu ketika Imam Syafe'i datang ke Mekah, beliau membawa uang sebanyak sepuluh ribu dinar, ketik sampai di Mekah beliau membagi-bagikan kesemua uangnya. Semasa belia berada di Mesir beliau banyak menerima hadiah pakaian, lalu pakaian itu dibagikan kepada orang banyak. Pada suatu masa tongkat Imam Syafe'i jatuh ketika beliau sedang menunggang, tiba-tiba salah seorang dari orang yang berada di situ mengambilkan tongkat itu kepadanya sesudah dibersihkannya, beliau pun memerintahkan khadamnya memberi uang yang ada bersamanya kadar uang itu

adalah kurang lebih tujuh dinar, begitu juga dilakukan terhadap orang yang memperbaiki alas kakinya. Imam Syafe'i pernah menyuruh supaya rekan-rekannya menceritakan makanan yang mereka sukai. Beliau menyediakan makanan tersebut di rumahnya kemudian dijemput mereka untuk makan bersamanya.

Imam Syafe'i adalah seorang yang mengikuti kebenaran di mana saja ia berada, beliau tidak segan atau malu kembali kepada kebenaran apabila beliau ditentang. Apabila beliau memberi suatu wawasan disampaikan dengan terang dan apabila beliau menemui dalil atau hujjah yang lain atau pada pandangannya adalah tidak baik, maka beliau mempercayai bahwa lebih benar dari yang pertama, terus beliau menolak pendapat yang pertama dan diberitahukan pendapat yang kedua. Oleh karena itu kita dapati dalam fiqih Imam Syafe'i terdapat dua pendapat "pendapat lama" dan "pendapat baru". Di antara ketegasan Imam Syafi'i ialah berpegang dengan kebenaran dan kejujurannya dalam bidang ilmu pengetahuan beliau tidak sekali-kali terpengaruh dengan persahabatan atau keluarga bahkan

beliau tetap patuh kepada kebenaran, beliau mendahulukan keridlaan Allah dari keridlaan orang.

Imam Syafe'i sangat menghormati dan kasih sayang kepada rekannya yang bernama Muhammad bin Abdu Hakam, tetapi beliau berpendapat Abu Ya'akub lebih mulai daripadanya. Apabila beliau ditanya tentang penggantinya dalam mengajar pelajaran, dikatakan Ibnu Al-Hakam sebagai penggantinya, tetapi Imam Syafe'i memilih Al-Buwaiti, karena kebenaran adalah suatu masalah yang lain. Ketahuilah bahwa bukan menepati janji menyetujui saudara dalam perkara yang berlawanan dengan kebenaran yang ada kaitannya dengan agama bahkan menyalahinya adalah menepati janji Imam Syafe'i berkawan dan mencintai Muhammad bin Abdul Hakam, beliau sangat menghormatinya serta beliau berkata: Tidak ada orang lain yang dapat menetapkan aku tinggal di Mesir selain darinya. Apabila Muhammad jatuh sakit Imam Syafe'i merawatnya dan beliau berkata :

Di kala rekanku sakit ku rawatnya

Aku sakit karena aku bimbang kepadanya

Datanglah kekasihku merawatku

Sakitku sembuh karena dapat menatap wajahnya.

Orang banyak memperkirakan, bahwa Imam Syafe'i akan menyerahkan majlis pelajarannya kepada Muhammad bin Abdul Hakam, karena persahabatannya yang erat. Imam Syafe'i ditanya sewaktu beliau sedang sakit yang mendekati beliau mati. Kepada siapakah kami akan belajar ? Muhammad bin Abdul Hakam meminta supaya Imam Syafe'i menunjuk kepadanya, di waktu itu beliau berada di samping kepala Imam Syafe'i. Imam Syafe'i berkata: Maha Suci Allah, apakah perkara ini diragukan lagi ? Sudah tentu Ya'kub Al-Buwaiti ! Muhammad ditinggalkan. Sahabat-sahabat Imam Syafe'i Mulailah menghormati Al-Buwaiti sedangkan Muhammad bin Al-Hakam telah memperjuangkan mazhabnya, tetapi karena Al-Buwaiti adalah lebih mulia dan lebih mendekati kepada wira'i dan zuhud. Pilihan Imam Syafe'i itu adalah semata-mata untuk Allah dan kamu Muslimin sekalian, beliau meninggalkan pengampunan. Kemudian keridlaan manusia tidak dapat mengatasi keridlaan Allah.

Imam Syafe'i tetap berpegang dengan kebenaran dan kebaikan pada permulaan hidupnya, beliau menjauhkan diri dari maksiat dan perkara yang tidak baik, apa yang nampak kepada kita beliau sangat perhatikan dan sangat terkesan dengan nasihat yang diberikan Imam Malik kepadanya. Antar ahlak Imam Syafe'i juga ialah berperasaan taat dan setia yang kuat, serta sangat kuat penjagaan dan perhatian dan ketakutannya yang kuat terhadap perhitungan Allah, dikatakan kepadanya: Apa kabar tuan? Beliau menjawab: Kabarku adalah sebagaimana kabar seorang yang dituntuti oleh delapan perkara, Allah SWT dengan Al-Qur'an, Nabi SAW . dengan sunnahnya, malaikat hafadah dengan apa yang dicakap Syaitan dengan maksiat, masa dengan penggunaannya, jiwa dengan nafsu syahwat, anak-anak dengan makanan dan Maliki-maut dengan roh.

Imam Syafe'i adalah seorang yang banyak beribadat dan bertahjud, sebagaimana yang telah kita diketahui bahwa beliau membagi waktu malamnya kepada tiga bagian: satu pertiga untuk

menulis dan mengarang, satu pertiga untuk shalat dan bertahajud, satu pertiga lagi untuk tidur.⁹

8. Meninggalnya Imam Syafe'i

Imam Syafe'i banyak mengidap penyakit sewaktu hidupnya. Antarnya ialah "penyakit wasir" yang mana menyebabkan keluar darah pada tiap-tiap waktu. Yakut telah meriwayatkan di dalam "Mu'jam Al-Udaba" suatu sebab yang aneh dalam meninggalnya Imam Syafe'i katanya bahwa seorang dari sahabat "Malik bin Anas" yang bernama "Futian" bertengkar dengan Imam Syafe'i. Imam Syafe'i menang dalam pertenggaran itu. Futian mencela Imam Syafe'i gubernur Mesir "As-Sarii bin Al-Hakam Al-Balkhi" memerintahkan supaya dipukul Futian juga dipermalukan oleh orang banyak, karena itu banyak dari pendukung Futian datang menyerbu ke majlis pelajaran Imam Syafe'i, mereka menunggu sampai orang banyak pulang, kemudian mereka pun menyerang Imam Syafe'i dan memukulnya dengan kuat, beliau dibawa pulang kerumahnya dalam keadaan sakit sampai beliau meninggal dunia. Sebab ini

⁹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 183-187.

adalah suatu sebab yang luar biasa karena apa yang diketahui orang banyak ialah Imam Syafe'i meninggal dengan penyakit wasir.

Pada suatu ketika darahnya keluar dengan banyak dan beliau pun meninggal. Diceritakan, bahwa Ar-Rabi' masuk menemui Imam Syafe'i waktu mendekati wafatnya, beliau berkata kepadanya: Bagaimakah keadaanmu ? Beliau menjawab: Aku sedang meninggal atau berpisah dengan dunia, dan juga berpisah dari rekan-rekanku, dan aku sekarang sedang meneguk gelas kematian, dan aku sedang menemui perbuatan-perbuatan tidka baik, dan kepada Allah aku menuju kemudian beliau pun menangis. Imam Syafe;i meninggal dunia di Mesir pada malam kamis sesudah Magribh, yaitu pada malam akhir bulan Rajab tahun 204 Hijriah. Umurnya di waktu itu ialah 54 tahun. Beliau wafat di tempat kediaman Abdullah bin Abdul Hakamn dan kepadanya ialah beliau meninggalkan wasiat, jenazah Imam Syafe'i dikebumikan pada hari jum'at pada keesokan harinya. Anak-anak Abdul Hakam mengebumikannya di tanah perkuburan merek. Kuburannya ialah kubur-kubur anak Zahrah.

Yakut berkata: Kuburnya sangat Masyhur di sana sebagai bukti kebenarannya.¹⁰

Bagi Imam Syafe'i ibadah itu harus membawa kepuasan dan ketenangan dalam hati. Untuk itu diperlukan kehati-hatian. Oleh karena itu, konsep Ikhtiyat (prinsip kehati-hatian) mewarnai pemikiran Imam Syafe'i. Dari riwayat hidupnya tampak juga bahwa Imam Syafe'i menghindari perselisihan dengan pemegang kekuasaan pada masa itu. Hal ini tidak berarti bahwa Imam Syafe'i tidak menentang perbuatan-perbuatan maksiat. Ini dibuktikan, misalnya beliau pernah menolak tawaran Khalifah untuk menjadi Qadi.¹¹

B. Biografi Imam Hanafi

Imam Hanafi salah seorang Imam yang empat dalam Islam. Ia lahir dan meninggal lebih dahulu dari para imam-imam yang lain, karena dialah yang kita bicarakan lebih dahulu dari imam-imam yang lainnya. Imam Hanafi seorang yang berjiwa besar dalam arti kata yang berhasil dalam hidupnya, dia seorang yang

¹⁰ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, ..., h. 187-188.

¹¹ Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet. 7, h.131.

bijak dalam bidang ilmu pengetahuan tepat dalam memberikan sesuatu keputusan bagi sesuatu masalah atau peristiwa yang dihadapi.

Karena ia seorang yang berahlak atau berbudi pekerti yang luhur, ia dapat menggalang hubungan yang erat dengan pejabat pemerintah, ia mendapat tempat yang baik dalam masyarakat pada masa itu, sehingga beliau telah berhasil menyandang jabatan atau gelar yang tertinggi yaitu Imam besar (Al Imam Al-‘Adam) atau ketua agung. Imam hanafi terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu fiqih di Negara Irak, dan beliau juga sebagai ketua kelompok ahli pikir (Ahlu-Ra’yi). Ia dapat penghargaan di masa itu. Seorang utusan yang di antar oleh Abdullah bin Al-Mubaraq (seorang pejabat ketika itu) berkata : “Imam hanafi adalh akal ilmu pengetahuan”, dan perutusan lain pun berkata ia sebagai pakar dalam ilmu fiqih.

Imam Hanafi hidup di zaman pemerintahan kerajaan Umawiyah dan pemerintahan Abbasiyyah. Ia lahir di sebuah desa di wilayah pemerintahan Abdullah bin Marwan dan beliau meninggal dunia pada masa khalifah Abu Ja’far Al-Mansur.

Ketika hidupnya ia dapat mengikuti bermacam-macam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik dibidang ilmu politik maupun timbulnya agama. Zaman ini memang terkenal sebagai zaman politik, agama dan ideologi-ideologi atau isme-isme. Waktu terjadi pergantian pemerintahan Umawiyah pada raja Adhudh, timbulnya fitnah dan kekacauan di dalam negeri. Seruan kamu (Nationalist) Arab kelihatan dengan nyata begitu juga unsur-unsur yang anti pada bangsa asing.

Tekanan-tekanan yang kuat terhadap pemerintah terjadi, sehingga bermacam-macam hal telah timbul. Sering kedengaran isu-isu begitu juga siksaan terhadap keluarga Rasulullah telah terjadi. Ketika pemerintahan Abbasiyyah ia dapat mengikuti perselisihan hebat antara mereka yang pro-Abbasiyyah dan yang pro-Umawiyah. Bermacam-macam agama dan ideologi telah timbul. Penerjemah buku-buku menyebabkan pertalian Islam dengan falsafah Yunani (Greek Tua) lebih luas dan begitu juga dengan ideologi Persi dan Hindu. Ia hidup dalam satu masyarakat yang kacau balau disebabkan penduduk waktu itu terdiri dari

berbagain suku bangsa seperti Arab, Asing (bukan Arab) Persi dan Romawi.

Kehidupan yang rukun dan damai jauh sekali, pihak yang kaya bertindak sesukanya dan penindasan dan perbudakan menjadi kebiasaan. Setelah kekayaan meliputi hampir seluruh negeri Arab, pengaruh kebendaan (material) mulai nampak dan merasuk di segenap kehidupan. Percobaan hendak menyatukan antara nas-nas agama dengan kehidupan sekular mulai timbul sebab itu timbul dua cara dalam memahami ayat-ayat Quran dan hadist-hadist Rasulullah,

Pertama: berpegang kepada ayat atau hadist yang ada tanpa penambahan apapun dan yang

Kedua: menggunakan akal sebagai tambahan dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an atau hadist yang ada kekeliruan (mutasyabihat).

Abu Hanifah hidup di kala Baghdad (ibu kota negara Irak) dimana perkembangan ilmu pengetahuan amat pesat. Keadaan tersebut menyebabkan Irak terkenal sebagai pusat suku-suku ahli

pikir dan dari situasi itu beliau juga banyak terpengaruh kepada paham-paham ahli pikir tersebut.

1. Kelahiran dan Keturunan Imam Hanafi

Imam Abu Hanafi yang dikenal dengan sebutan Imam Hanafi bernama asli Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, lahir di Irak pada tahun 80 Hijriah (659 M), pada masa kekhalifahan Bani Umayyah Abdul Malik bin Marwan Beliau digelari Abu Hanifah (suci dan lurus) karena kesungguhannya dalam beribadah sejak masa kecilnya, berahlak mulia serta menjauhi perbuatan dosa dan keji, dan mazhab fiqihnya dinamakan Mazhab Hanafi. Gelar ini merupakan berkah dari do'a Ali bin Abi Thalib r.a, dimana suatu saat ayahnya (Tsabit) diajak oleh kakeknya (Zauti) untuk berziarah ke kediaman Ali r.a yang saat itu sedang menetap di Kufa akibat pertikaian politik yang mengguncang ummat Islam pada saat itu. Ali r.a mendo'akan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang orang yang utama di zamannya, dan do'a itu pun terkabul dengan hadirnya Imam Hanafi, namun tak lama kemudian ayahnya meninggal dunia.

Nama asli Imam Hanafi ialah Annu'man dan keturunan beliau selanjutnya adalah Tsabit, Zuta, Maah, Muli-Taimullah dan akhirnya Ta'labah, ahli sejarah ada pula yang berpendapat baha imam Hanafi berasal dari bangsa Arab suku (Bani) Yahya bin Asad dan ada pula yang mengatakan ia berasal dari keturuna Ibnu Rusyd Al-Ansari. Pendapat tersebut di atas tidak benar dan yang benar ialah beliau adalah keturunan dari bangsa Persia, sebagai buktinya keturunan beliau adlah sebagai berikut: Annu'man, Tsabit, Nu'man, Al-Marzuban. Al-Marzuban ialah perkataan Persi yang berarti ketua kaum Oersi (merdeka). Sebagai bukti yang kedua pula ialah disebabkan perkataan Zufa ada di antara susuana beliau. Perkataan Zufa ialah perkataan bangsa asing (Ajam).

Bapak Imam Hanafi dilahirkan dalam islam. Ada beberapa pendapat ahli sejarah tentang bapaknya. Di antaranya mengatakan bahwa dia berasal dari Anbar dan ia pernah tinggal di Tamuz dan Nisa. Bapak Imam Hanafi seorang pedagang beliau satu keturunan dengann bapak Rasulullah. Manakala neneknya Zuta adalah hamba kepada suku (Bani) Tamin.

Ibu Imam Hanafi tidak terkenal dikalangan ahli-ahli sejarah tetapi walau bagaimanapun juga ia menghormati dan sangat kepada ibunya. Dia pernah membawa ibunya ke majlis-majlis atau perhimpunan ilmu pengetahuan. Dia pernah bertanya dalam suatu masalah atau suatu hukum tentang bagaimana memenuhi panggilan ibunya. Beliau berpendapat bahwa taat kepada kedua orang tua adalah suatu sebab mendapat petunjuk dan sebaliknya bisa membawa kepada kesesatan. Abu Yusuf pernah menceritakan bahwa Imam Hanafi pernah membawa ibunya bersama-sama di atas keledai untuk menghadiri majlis ilmu pengetahuan *Umar bin Zar* untuk memenuhi kehendak ibunya. Beliau berkata aku pergi ke majlis Umar bin Zar untuk menanyakan beberapa masalah yang berkenaan dengan keinginan ibunya. Apabila ia ditanya mengapa ia bertanya, jawabnya ibunya menyuruhku bertanya. Umar bin Zar berkata kepada Imam Hanafi, engkau bertanya kepadaku tentang masalah, padahal engkau lebih mengetahui, beiau menjawab ibunya yang menyuruh aku bertanya.

Umar berkata kepada Imam Hanafi jawablah pertanyaan itu supaya akan ku beritahukan kepadamu. Imam Hanfipun pulang kerumah serta menceritakan kepada ibunya jawaban dari Umar. Pada suatu ketika ibunya meminta pendapat tentang suatu hukum, beliau pun memberikan fatwa. Ibunya tidak menerima dengan fatwa itu dan ia pun berkata aku tidak terima fatwa selain dari fatwa Zar'ah Al-Qas. Ibunya mengajak Imam Hanafi untuk menemui Zar'ah. Lalu beliau berkata: ibuku minta fatwa atau hukum dalam masalah ini. Zar'ah berkata: engkau lebih mengetahui masalah itu daripada aku, jawablah sendiri. Imam Hanafi memberi tahu Zar'ah aku telah menjawabnya tetapi ibuku enggan menerimanya.

Zar'ah pun berkata kepada ibunya bahwa hukum tentan ini ialah sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Hanafi. Pernah ditawarkan kepada Imam Hanafi agar mau memangku jabatan hakim pada masa pemerintahan Marwan, beliau enggan menerimanya. Mereka memukul kepalanya dengan kuat. Ia tidak takut kepada tahanan atau pukulan bahkan katanya: bahwa

kelalianku terhadap ibuku lebih sakit dan pedih daripada pukulan di kepalaku.¹²

2. Imam Hanafi dalam Menuntut Ilmu

Imam Hanafi tinggal di kota Kufah di Irak. Kota ini terkenal sebagai kota yang dapat menerima perubahan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Ia seorang yang bijak dan gemar ilmu pengetahuan. Ketika ia menambah ilmu pengetahuan, mula-mula ia belajar ilmu sastra bahasa Arab. Karena ilmu bahasa, tidak banyak dapat digunakan akal (pikiran) ia meninggalkan pelajaran ini dan beralih mempelajari fiqih. Ia berminat pada pelajaran yang banyak menggunakan pikiran. Disamping mempelajari ilmu fiqih, beliau sempat juga mempelajari ilmu-ilmu yang lain, seperti tauhid dan lain-lain. Di antara beberapa buku kajiannya antar lain : Al-Fiqhul Akbar, Al-rad Ala Al-Qadariah dan Al-‘Alim Wal-Muta’alim. Beliau

¹² Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 12-16.

berpaling untuk memperdalam ilmu pengetahuan karena menerima nasihat seorang gurunya bernama Al-Sya'ab.¹³

Abu Hanafi pada mulanya gemar belajar ilmu qira'at, hadits, nahwu, sastra, syi'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Di antara ilmu-ilmu yang diminatinya ialah teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, ia sanggup menangkis serangan golongan khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim.

Selanjutnya, Imam Hanafi menekuni ilmu fiqih di Kuffah yang pada waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fiqih yang cenderung rasional. Di Irak terdapat Madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah Ibn Mas'ud (wafat 63 H / 682 M). Kepemimpinan madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim Al-Nakha'i, lalu Hammad Ibn Abi Sulaiman Al-Asy'ari (wafat 120 H). Hammad Ibn Abi Sulaiman adalah salah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu. Ia murid dari 'Alqamah Ibn Qais dan Al-Qadhi Syuriah; keduanya adalah tokoh dan pakar

¹³ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 17.

fiqh yang terkenal di Kufah dari golongan Tabi'in. Dari Hammad Ibn Abi Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fiqh dan hadits.

Setelah itu, Abu Hanifah beberapa kali pergi ke Hijaz untuk mendalami fiqh dan hadits sebagai nilai tambah dari apa yang ia peroleh di Kufah. Sepeninggalan Hammad, Majelis Madrasah Kufah sepakat untuk mengangkat Abu Hanifah menjadi kepala Madrasah. Selama itu ia mengabdikan dan banyak mengeluarkan fatwa dalam masalah fiqh. Fatwa-fatwanya itu merupakan dasar utama dari pemikiran Mazhab Hanafi yang dikenal sekarang ini.

Abu Hanifah berhasil mendidik dan menempa ratusan murid yang memiliki pandangan luas dalam masalah fiqh. Puluhan dari muridnya itu menjabat sebagai hakim-hakim dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah, Saljuk, Utsmani, dan Mughal.¹⁴

3. Guru-guru (Syekh-syekh) Imam Hanafi

Imam Hanafi terkenal sebagai seseorang yang alim dalam ilmu fiqh dan tauhid. Menurut sebagian para ahli sejarah bahwa

¹⁴ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, ...*, h. 96-97.

beliau mempelajari ilmu fiqh dari Ibrahim, Umar, Ali ibni Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abbas. Di antara para gurunya ialah Hamad bin Abu Sulaiman Al-Asya'ari. Beliau banyak sekali memberi pelajaran kepadanya. Imam Hanafi telah mendapat kelebihan dalam ilmu fiqh dan juga tauhid dari gurunya. Setelah Hamad meninggal dunia beliau menggantikan durunya untuk mengajar ilmu fiqh. Nama beliau terkenal ke seluruh negeri pada masa itu. Untuk mengenang kepada jasa-jasa gurunya berkata, aku tak pernah melalaikan doa restuku kepada guruku yang ku cintai.

Pelajaran ilmu tajwid juga beliau pelajari dari Idris bin 'Asir seorang yang alim dalam ilm tajwid. Beliau amat terpengaruh kepada gurunya Ibrahim An-Nukhta'ii, Imam Hanafi sebagai orang yang ulung dalam mengikuti kaidah qias (Al-qiyas). Kaidah ini berkembang terus sebagai salah satu dasar hukum islam. Sepeninggal gurunya ia pernah mengajar sebagai gantinya di masa itu banyak pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan kepadanya. Ia telah menjawabnya semua pertanyaan-pertanyaan itu ketika gurunya pulang dari musafir ia

meminta gurunya supaya memeriksa jawaban-jawaban yang telah dijawabnya. Gurunya hanya menyetujui 40 dari 60 jawaban saja dari jawaban-jawaban yang telah diberikan. Sejak itu ia berjanji tidak akan berpisah dengan gurunya sampai akhir hayatnya. Setelah gurunya meninggal dunia, ia menggantikan kedudukan gurunya, maka banyakkah para murid-murid gurunya yang datang belajar kepadanya.

4. Murid atau Pengikut Imam Hanafi

Di antara beberapa murid Imam Hanafi yang terkenal ialah Abu Yusuf Ya'kub Al-Ansari, dengan pengajaran dan bimbingan dari gurunya ia terkenal sebagai orang alim dalam ilmu fiqh dan diangkat menjadi kadli semasa Khalifa Al-Mahdi dan Al-Hadi, Dan Al-Rasyid pada masa pemerintahan Abasiyyah. Di antara karya (kitabnya) antara lain : *Al-Kharaj, Al-athar dan juga kitab Arras 'ala siari al-Auzali*. Di antara muridnya yang lain ialah : Al-Hazail, mereka tidak banyak mengarang buku, beliau banyak memberikan pelajaran dengan mengajar cara lisan saja.

Begitu juga Al-Hasan bin Ziad Al-Lu'li, mereka juga termasuk di antara muridnya juga, mereka menjadi kadli kota Kufah, antara lain kitab karangan beliau Al-Qadhi, Al-Khisal, Ma'ani, Al-Iman, An-Nafaqat, Al-Kharaj, Al-Fara'idh, Al-Wasaya, dan Al-Amani. Walaupun Imam Hanafi tidak banyak mengarang sebuah kitab untuk mazhabnya namun mazhabnya tetap terkenal disebabkan murid-muridnya atau anak didiknya banyak yang menulis kitab-kitab untuk mazhabnya terutama sekali Abu Yusuf Muhammad dan lain-lainnya.¹⁵

Adapun murid-murid Abu Hanifah yang berjasa di Madrasah Kufah dan membukukan fatwa-fatwanya sehingga dikenal di dunia Islam, adalah:

- a. Abu Yusuf Ya'kub Ibn Ibrahim Al-anshary (113-182 H).
- b. Muhammad Ibn Al-Hasan Al-Syaibany (132-189 H).
- c. Zufar Ibn Huzailibn Al-Kufy (110-158 H).
- d. Al-Hasan Ibn Ziyad Al-Lu'lu'iy (133-204 H).

Dari keempat murid tersebut yang banyak menyusun buah pikiran Abu Hanifah adalah Muhammad Al-Syaibany

¹⁵ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 17-19.

yang terkenal dengan Al-Qutub Al-Sittab (enam kitab), yaitu:

- 1) Kitab Al-Mabsuth
- 2) Kitab Al-Ziyadat
- 3) Kitab Al-Jami Al-Shaghir
- 4) Kitab Al-Jami Al-Kabir
- 5) Kitab Al-Sair Al-Shaghir
- 6) Kitab Al-Sair Al-Kabir

Di samping itu, muridnya yang bernama Abu Yusuf yang menjadi Qadhy Al-Qudhat di zaman Khilafah Harun Al-Rasyid, menulis kitab “Al-Kharaj” yang membahas tentang hukum yang berhubungan dengan pajak tanah.

Dengan karya-karya tersebut, Abu Hanifah dan Mazhabnya berpengaruh besar dalam dunia Islam, khususnya umat Islam yang beraliran Sunny. Para pengikutnya tersebar di berbagai negara seperti Irak, Turki, Asia Tengah, Pakistan, India, Tunis, Turkistan, Syria, Mesir dan Libanon. Mazhab Hanafi pada masa Khilafah Bani ‘Abbas merupakan mazhab yang banyak dianut oleh umat Islam dan pada pemerintahan kerajaan Usmani,

mazhab ini merupakan mazhab resmi negara. Sekarang penganut mazhab ini tetap termasuk golongan mayoritas di samping mazhab Syafe'i.¹⁶

5. Nasihat Imam Hanafi

Imam Hanafi memberikan nasihat kepada muridnya tentang adab menghormati guru dan orang-orang tua, beliau berkata: hendaklah engkau menghormati para guru dan orang tua. Jangan berjalan-jalan bersama-sama mereka di jalan raya karena mengurangi derajat mereka. Sebab engkau mendahului mereka tentulah tidak baik, karena mereka lebih berilmu dan jika engkau berjalan dibelakang juga tidak baik karena mereka lebih tua dari engkau. Dalam adab ini beliau berpedoman kepada sebuah hadits Rasulullah SAW yang artinya: barangsiapa yang tidak menghormati orang tua dan anak-anak mereka tidak termasuk dari golongan orang-orang Islam.

Di antara larangan-larangan Imam Hanafi kepada muridnya tentang adab ialah sebagai berikut:

¹⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab, ...*, h. 101-102.

- a) Jangan berdiri di tengah-tengah jalan raya, duduklah di masjid-masjid.
- b) Jangan duduk di gudang-gudang perniagaan.
- c) Jangan makan dan juga minum dipasar atau di masjid.
- d) Jangan minum air dari penjaja-penjaja air.
- e) Jangan berpakai-pakaian sutera karena membawa kepada kelemahan.

Berikut juga nasihat Imam Hanafi tentang mencari ilmu pengetahuan, beliau berkata: menuntut ilmu di samping mencari harta melumpuhkan dari kegiatan dalam pelajaran. Mencari harta akan membawa kepada membeli hamba-hamba dan gundik, dan senantiasa sibuk dengan kekayaan dunia. Tuntutlah ilmu sewaktu mudamu, pikiran tenang dan lapang dada, karena kalau sudah banyak anak akan membawa jiwa tidak tentram. Hendaklah bertaqwa kepada Allah dan menjaga amanah dan berilah nasihat kepada tiap-tiap perorangan dan juga orang banyak. Jangan merendahkan terhadap sesama manusia. Hormatilah mereka dan janganlah sering bergaul dengan mereka sebelum mereka mengenalmu. Bermusyawarah dan bicaralah dengan mereka

tentang ilmu pengetahuan sekiranya mereka orang berilmu pengetahuan mereka akan menerima dan sekiranya mereka tidak berilmu pengetahuan mereka akan menjauhkan diri.

Imam Hanafi menasihatkan kembali, dan beliau berkata: jangan berdebat kepada orang banyak dalam masalah ilmu tauhid atau ilmu kalam karena mereka tetap mengikuti dan terpengaruh jika ditannya hendaklah dijawab semampunya saja dan jangan menambah karena bisa membawa kepada kekeliruan. Beliau menegaskan kembali dan berkata: seandainya engkau dikaruniai umur panjang dan tidak bekerja dan tidak mempunyai kekayaan, jangan mondok menuntut ilmu, karena jika engkau tinggal atau mondok menuntut ilmu pengetahuan, hidup engkau akan bertambah sempit dan susah. Seperi firman Allah Ta'ala:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

Artinya: “Barangsiapa berpaling dari mengingat aku, maksudnya menuntut ilmu agama hidupnya akan sempit dan susah”.

Beribadatlh sebagaimana yang dilakukan oleh orang banyak karena jika engkau tidak mengikutinya dalam beribadat, mereka akan mencela dan berkata, ilmu engkau tidak berfaedah.¹⁷

6. Sifat dan Kepribadian Imam Hanafi

Imam Hanafi adalah orang yang bentuk tubuh badannya sederhana, tidak terlalu tinggi dan tidak pula rendah. Warna kulitnya hitam kemerahan beliau adalah sebaik-baiknya manusia dalam tutur katanya, bentuk badannya bagus dan pakaiannya selalu harum sehingga beliau dikenal dengan wanginya di kala beliau keluar dari rumahnya. Beliau sangat gemar kepada wangi-wangian yang harum dan pemurah. Sehingga ada di antara pakaiannya yang berharga 30 dinar, ia sangat senang menjaga pakaiannya sehingga abu yusuf pernah menceritakannya: ia sangat menjaga kebersihan pakaiannya sehingga tidak nampak sedikitpun kusut dan kotor. Oleh karena itu Imam Hanafi sngat menyukai serta menjaga kedudukan dan pakaian. Beliau juga

¹⁷ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 39-41.

memberikan rangsangan kepada orang-orang lain supaya mengikutinya.¹⁸

Imam Hanafi adalah orang yang benar-benar mengamalkan apa yang beliau ketahui. Ia menyuruh dari pada melakukan maksiat gunakanlah akal pikiran dan iman dan beliau pernah berkata “aku melihat maksiat itu hina lantaran ini aku meninggalkannya karena menjaga muruah, akhirnya menjadi perkara agama”. Imam Hanafi terus menjauhkan perkara maksiat dengan melakukan beberapa kebaikan dan taat kepada Allah. Imam Hanafi sangat taat kepada Allah, beliau sering beribadat lebih-lebih lagi di waktu malam sehingga beliau mendapatkan gelar Al-Watd karena terlalu banyak melakukan shalat pada waktu malam. Beliau pernah menangis terisak-isak di kala bertahajud di larut malam sehingga tetangganya mendengar tangisannya dan mereka datang mengasihinya lantaran beliau terlalu sedih dan sesak dada.

Di waktu malam hari pada keseluruhannya Imam Hanafi membaca Al-Qur'an. Satu perkara yang agak sulit dipecahkan

¹⁸ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 54.

pada hari ini, yaitu beliau shalat subuh dengan wudhu, shalatb isya', selama empat puluh tahun. Menurut cerita yang lain pula bahwa beliau tamat (khatam) membaca Al-Qur'an ditempat beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir sebanyak tujuh puluh ribu kali, dan beliau pernah shalat fardu dengan wudhu selama empat puluh tahun.

Walau bagaimanapun juga setenga dari cerita-cerita itu adalah terlalu melampaui batas, mengagung-agungkan Imam Hanafi tetapi pada kesimpulannya adalah menunjukkan bahwa Imam Hanafi seorang yang sangat gemar beribadat kepada allah, dan beliau adalah seorang seorang yang berilmu pengetahuan tinggi serta fakih (pakar) dalam bidang ilmu fiqih. Sudah menjadi adat kebiasaan Imam Hanafi beribadat di waktu malam, beliau suka mengulangi membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali. Beliau membacanya dengan khusyu' dan lapang dada, disamping mengulagi ayat-ayat beliau meresapi kepada makna-makna ayat serta bersungguh-sungguh bahagia, tiap kali ia mengulangi maka perasaannya lebih tentram dan terkesan di hatinya.

Diceritakan: Pada suatu malam beliau mengulangi membaca ayat sebagai berikut:

فَمَنْ بَرَّ اللَّهَ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا عَذَابَ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya: Maka Allah memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari azab neraka. (QS.Ath-Thur: 27).

Sewaktu beliau shalat tahajud, beliau mengulangi ayat tersebut sehingga pagi. Di malam yang lain pula beliau shalat tahajud dengan mengulangi membaca ayat:

بَلِ السَّاعَةِ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةِ أَذَىٰ وَأَمْرٌ ﴿٤٦﴾

Artinya: “sebenarnya hari kiamat itu hari hari dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahi”t. (QS. Al-Qamar: 46).

Beliau menangis dan merasa takut setiap kali mengulangi ayat tersebut.

Seluruh hidupnya Imam Hanafi membuktikan bahwa beliau sangat menghormati Al-Qur’an. Dalam hidupnya beliau senantiasa membaca Al-Qur’an dan mengulangi nya dikala shalat. Beliau merasa tenang serta terkesan pada dirinya apabila membaca Al-Qur’an dan beliau menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber utama dan sebagai petunjuk dalam memberikan kesimpulan hukum-hukum dan Al-Qur’an adalah sebagai dalil

dan bukti dalam pembicaraan bertukar pikiran. Beliau sangat menjaga dan berhati-hati di waktu memberikan penjelasan dan mengajar.¹⁹

7. Imam Hanafi Meninggal Dunia

Imam Hanafi Meninggal Dunia pada tahun 150 Hijrah dan ada beberapa pendapat yang berbeda tentang tarikh ini, diantara mereka ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada tahun 151 dan 153 Hijrah, pendapat yang lebih kuat ialah beliau meninggal pada tahun 150 Hijrah. Diceritakan bahwa sebelum imam Hanafi menghembuskan nafas terakhirnya, ia berpesan (wasiat) supaya mayatnya dikebumikan ditanah perkuburan yang baik beliau maksudkan dengan tanah yang baik, yaitu yang tidak dirampas oleh seorang raja atau ketua negeri. Apabila abu Mansur sebagai seorang raja pada waktu itu mendengar wasiat tersebut beliau merasa kurang senang dan berkata: siapakah yang dapat memintakan maaf bagiku dari Imam Hanafi semasa hidup dan matinya ?

¹⁹ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 66-68.

Al-Hasan bin Ammarah dan rekan-rekannya memandikan mayat Imam Hanafi, beliau mendapat pjuan ibadat, puasa, tahajud di waktu malam dan membaca Al-Qur'an. Sungguh banyak dari orang awam yang mengiringi jenazah Imam Hanafi, diperkirakan kurang lebih lima puluh ribu orang yang mengiringi jenazahnya. Suatu peristiwa yang aneh yaitu Abu Ja'far Al-Mansur penguasa negri di masa itu yang telah menahan Imam Hanafi semasa hidupnya, turut pula shalat atas jenazahnya. Jenazah Imam Hanafi dikebumikan di makam perkuburan Al-Khaizaran di Timur kota Baghdad. Makam beliau sangat terkenal disana, semoga Allah meridhainya.²⁰

²⁰ Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab, ...*, h. 69.